

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswi didefinisikan sebagai seorang wanita yang sedang mengenyam pendidikan di universitas, tahap ini disebut *emerging adulthood* yang artinya adalah masa transisi perkembangan yang muncul setelah berakhirnya masa remaja dan sebelum dimulainya masa dewasa awal, dikutip dari Arnett (2000). Pada masa ini, banyak dari mereka mengalami *breakout*, jerawat, dan masalah kulit lainnya. Mengutip dari Nainggolan (2017) jerawat menjadi permasalahan bagi 37% wanita di Indonesia, puncaknya terjadi pada wanita usia 20-24 tahun. Lestari dkk (2021) mendukung data tersebut dengan penelitiannya yang melibatkan 120 mahasiswa usia 17-23 tahun, didapatkan data dari penelitian ini 98,3% responden atau 118 responden pernah mengalami masalah jerawat. Dari data survei di atas dapat diketahui bahwa jerawat sudah dialami oleh wanita sejak usia muda. Ellis (dalam Lanzuela, Lovendino, Munoz, Odon & Caguioa, 2019) percaya bahwa jerawat di masa remaja hingga munculnya garis-garis halus pada usia paruh baya dapat memengaruhi harga diri dan kepercayaan diri seseorang, akibatnya wanita yang memiliki masalah dengan kulitnya malu untuk berinteraksi maupun bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Percaya diri adalah sikap seseorang yang yakin akan potensi dalam dirinya serta menghargai kelebihan yang dimilikinya dan menerima kekurangannya Fasikhah (dalam Hendriana, 2014) tetapi pada kenyataannya rasa percaya diri tidak dimiliki oleh semua orang. Survei yang dilakukan di UK pada Februari 2021 melibatkan 2007 responden diketahui bahwa 50,6 % remaja yang berusia 16 – 24

tahun merasa tidak percaya diri dan takut terhadap pikiran orang lain tentang dirinya.

Pancarani (2016) dalam penelitiannya yang melibatkan 110 responden dengan usia 17 hingga 20 tahun didapatkan hasil bahwa 60.7% wanita seringkali membandingkan dirinya dengan diri orang lain di media sosial yang dimana media sosial memang digunakan oleh orang-orang untuk menunjukkan sisi kesempurnaan atau sisi positif dari orang tersebut. Hal ini dapat menimbulkan perasaan bahwa dirinya kurang cantik dan menarik serta merasa tidak memiliki pencapaian dalam hidup sehingga menyebabkan turunnya kepercayaan diri. Dipaparkan juga dalam Pancarani (2016) bahwa 50% responden merasa memiliki kekurangan pada dirinya sehingga menimbulkan rasa tidak percaya akan dirinya.

Rahmah (2020) memaparkan rasa rendah diri seorang akan menyebabkan individu tersebut mempunyai pandangan negatif atas dirinya dan tidak percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya. Merasa kurang percaya diri memang umumnya dialami oleh beberapa mahasiswi yang memiliki masalah pada penampilan fisiknya terutama wajah. *Breakout*, jerawat, noda hitam, komedo serta kerutan pada wajah merupakan contoh dari masalah yang pasti terjadi pada wajah mereka dan menyebabkan kepercayaan diri mereka menurun.

Syam dan Amri (2017) berpendapat, sebagai mahasiswa tentunya dituntut untuk memiliki kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan modal yang membawa mahasiswi untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat dan di kampus. Setiap individu, termasuk mahasiswa dan mahasiswi diharapkan percaya pada dirinya agar dapat memanfaatkan kemampuannya secara maksimal sehingga memudahkan dirinya menjalani kehidupan sehari-hari. Kepercayaan diri yang harus dimiliki mahasiswa yaitu untuk bersosialisasi di kampus, kepercayaan

diri dalam mempresentasikan materi di kelas, kepercayaan diri untuk unjuk diri dalam organisasi kampus, mampu berpikir positif dalam pengambilan keputusan dan dalam melakukan segala hal. Selain itu mahasiswa juga dituntut untuk memiliki berbagai pengalaman dalam berbagai macam bidang sebelum lulus dan memasuki dunia kerja. Pengalaman sangat dilihat di dunia kerja, maka kemampuan yang di dapatkan saat masa perkuliahan diharapkan dapat diterapkan di dalam kehidupan bermasyarakat dan nantinya berguna saat bekerja. Tentu yang dibutuhkan adalah percaya pada kemampuannya untuk mencoba berbagai hal.

Pancarani (2016) mengungkapkan terkadang ada saat-saat dimana kepercayaan diri mahasiswi menurun, salah satu tindakan yang menimbulkan rasa rendah diri yaitu membandingkan diri dengan pencapaian orang lain. Membandingkan diri dengan orang lain juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri. Akibatnya seseorang merasa rendah diri, malu berbicara di depan umum, selalu *overthinking* setiap memulai sesuatu, selalu berpikir negatif sebelum bertindak yang membuat seseorang takut untuk mencoba sesuatu. Dalam penelitian yang dilakukan Siska, Sudardjo, & Purnamaningsih (2003) didapatkan bahwa kepercayaan mahasiswi lebih rendah dibandingkan mahasiswa.

Syam dan Amri (2017) mengungkapkan kepercayaan diri tinggi akan memudahkan individu dalam menjalin hubungan dengan sesama, mudah dalam mengambil keputusan, mengutarakan pendapat, dan mampu berpikir positif. Mahasiswi dengan rasa percaya diri rendah akan takut bersosialisasi, selalu berpikir negatif yang menyebabkan tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya dan ragu untuk melakukan sesuatu.

Anthony (2003) berpendapat orang tua dan teman sebaya adalah faktor yang memengaruhi kepercayaan diri seorang remaja. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pancarani (2021) mendapatkan data bahwa, teman memiliki persentase paling tinggi dalam memberi pengaruh hilangnya kepercayaan diri responden yang berada pada masa emerging adulthood, yaitu sebanyak 59,1% atau 65 responden dari 110 responden yang mengikuti survei. Dapat disimpulkan bahwa teman sebaya sangat memengaruhi tinggi rendahnya kepercayaan diri terutama pada masa dewasa awal. Lebih lanjut Pancarani (2021) memaparkan, penyebab teman sebaya memiliki persentase yang lebih tinggi dalam kepercayaan diri karena mahasiswa lebih memiliki banyak waktu berada di lingkungan luar dan berinteraksi bersama kelompok teman sebayanya. Teman-teman sebaya inilah biasanya memberi pengaruh lebih besar terhadap cara mahasiswi bersikap, cara berbicara, minat, penampilan, bahkan perilaku.

Santrock (2010) mengatakan bahwa penampilan fisik merupakan faktor penting dalam memengaruhi kepercayaan diri individu. Puas dengan penampilan merupakan kunci menimbulkan kepercayaan diri individu. Dengan penampilan, individu dapat mengekspresikan diri. Lain halnya jika seorang individu tidak puas dengan penampilannya, ketika merasa tubuh atau wajahnya banyak kekurangannya, tidak sempurna orang lain atau tidak sesuai harapannya, akan mengurangi kepercayaan diri dan menjadi rendah diri. Berpenampilan menarik, memiliki wajah cantik, terawat, serta bersih adalah dambaan setiap wanita dan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Maka banyak yang beranggapan bahwa salah satu faktor pendukung penampilan fisik yang berperan penting yaitu *makeup* dan *fashion* yang dipakai. Hurlock (2011) berpendapat bahwa dukungan sosial,

pasangan, penerimaan dalam masyarakat, popularitas, karir sangat dipengaruhi oleh penampilan fisik seseorang.

Pada tanggal 22 April 2022, peneliti melakukan survei dengan google form terhadap 30 mahasiswi yang memiliki keluhan pada wajah, survei ini untuk mengetahui kepercayaan diri mahasiswi di Universitas Katolik Soegijapranata. Pernyataan pada survei kepercayaan diri ini berpedoman pada 4 aspek yang dikemukakan oleh Lauster. Pada aspek pertama yaitu percaya akan kemampuan yang dimiliki peneliti memberikan beberapa pernyataan seperti saya yakin dengan segala kemampuan dan potensi yang ada dalam diri saya ketika melakukan sesuatu, saya mudah menyerah sebelum mencoba melakukan sesuatu. Pada aspek kedua mandiri dalam bersikap, peneliti memberikan beberapa pernyataan seperti meminta bantuan orang lain sebelum mengandalkan diri sendiri dalam menyikapi suatu hal, mengandalkan diri sendiri dalam menghadapi rintangan dalam hidup, mampu bertanggungjawab atas diri sendiri. Pada aspek ketiga memiliki konsep diri yang positif, peneliti memberikan beberapa pernyataan seperti saya selalu berfikir bahwa dirinya tidak bisa bahkan sebelum mencoba memulai suatu kegiatan, berfikir negatif yang bisa membuat dirinya takut dan cemas sebelum mencoba melakukan suatu hal, selalu melihat sesuai hal dari sisi positifnya. Pada aspek keempat berani berpendapat, peneliti memberikan beberapa pernyataan seperti berani mengungkapkan opini saya di depan kelas, saya merasa kesulitan dalam bersosialisasi di kampus, mengikuti kegiatan organisasi di kampus. Hasilnya dari penelitian ini diungkapkan 90% responden kurang memiliki kepercayaan diri. Dari data tersebut didapatkan 70% responden mengaku merasa takut untuk bersosialisasi maupun mengutarakan pendapat, 66,7% responden merasa ragu dengan potensi yang dimiliki dalam dirinya, merasa

tidak yakin dapat melakukan segala aktivitas yg dijalannya, 70% responden memiliki konsep diri yang negatif seperti meyakini bahwa dirinya tidak bisa dan memiliki pemikiran negatif tentang dirinya sendiri, takut saat ingin memulai sesuatu dan sering mengeluh tentang kekurangan fisiknya. Pemikiran negatif yang berasal dari dirinya inilah yang menghalanginya untuk berkembang. Hal ini sangat berpengaruh terhadap sikap individu dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Tidak jarang ditemui mahasiswi yang menarik diri dari lingkungannya, menjadi rendah diri, malu untuk bersosialisasi, tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, dan sulit dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan itu semua disebabkan karena kurangnya percaya diri dalam diri para mahasiswa.

Dilihat dari fenomena yang terjadi saat ini, secara umum mahasiswi saat ini melibatkan *makeup* dalam kegiatan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah atau kampus, sebagai seorang mahasiswi pasti akan selalu memperhatikan penampilan dan menjaga penampilan untuk menunjang kepercayaan dirinya. Penampilan yang dimaksud salah satunya dengan menggunakan *makeup* di wajah agar terlihat menarik untuk dipandang. Sependapat dengan fenomena di atas, Herasafitri, Rahajeng, dan Sarirah (2016) mengatakan wajah memiliki peran besar dalam *physical attractiveness* (daya tarik fisik) agar seseorang terlihat menarik, salah satu cara untuk meningkatkan daya tarik fisik tersebut dengan mengubah penampilan wajah melalui penggunaan *makeup*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anyzova dkk (2018) dipaparkan bahwa individu dengan wajah yang menarik dianggap lebih positif daripada individu dengan penampilan wajah yang tidak menarik. Dalam penelitiannya yang berjudul "Studies of Labor Markets", Anyzova (2018) memaparkan hasil bahwa individu yang memiliki *physical attractiveness* (daya tarik fisik) lebih diterima oleh

masyarakat, lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan, mendapatkan penghasilan yang lebih, sukses di segala kegiatan yang dijalannya dibanding seseorang yang tidak memiliki daya tarik fisik, hal ini dikarenakan orang yang memiliki *physical attractiveness* dinilai lebih memiliki kepercayaan diri. Maka dalam penelitiannya disimpulkan seseorang yang memiliki *physical attractiveness* dinilai memiliki hidup yang lebih baik. Seseorang yang memiliki wajah yang *attractive* lebih disukai dan dianggap positif oleh orang lain dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat.

Marta Tilaar (1999) dalam “Kecantikan Perempuan Timur” menyebutkan bahwa penampilan fisik dapat dilihat oleh mata kita. Kecantikan fisik meliputi wajah, bentuk tubuh, dan busana. Penampilan fisik yang akan dibahas dalam penelitian ini mengenai wajah dan makeup yang berfungsi untuk menghasilkan warna sehingga meningkatkan penampilan fisik tersebut. Alasan memilih penggunaan makeup karena dari hasil laporan oleh lembaga Nusaresearch (2020) yang melibatkan 2830 responden berusia 18 tahun ke atas menyatakan bahwa 66.7% responden mengenakan *makeup* untuk meningkatkan kepercayaan diri, dapat diketahui dalam penelitian yang dilaksanakan pada Agustus 2020 didapatkan data bahwa 78% responden dalam penelitiannya memilih menggunakan lipstik dengan frekuensi penggunaan setiap hari oleh 55.3% responden. Maka dapat disimpulkan mahasiswi memerlukan produk kecantikan untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Dilansir dari survey yang dilakukan YouGov, kepada 12,240 responden di kawasan Asia Pasifik, wanita Indonesia menempati urutan kedua dengan 52% pengguna kosmetik setelah wanita di Thailand. Hal ini menjadikan peneliti memilih makeup untuk dikaji lebih dalam.

Mengutip dari survei Zap (2020) wanita di usia 13- 24 tahun mendapatkan penghasilan per bulan Rp 500.000 - 2.000.000 dari pemberian orang tua atau dari gaji bulanan, dan hampir seluruhnya digunakan untuk merawat kecantikan. Dari penghasilan tersebut Rp 200.000 - 500.000 untuk kebutuhan *fashion*, sedangkan pengeluaran terbesarnya Rp 1.000.000 - 2.000.000 digunakan untuk perawatan di klinik kecantikan atau membeli *skincare* dan *makeup*. Maka dapat disimpulkan wanita pada usia ini sangat peduli dengan penampilan fisiknya terutama untuk merawat kecantikan pada wajah dibandingkan *fashion*. Adanya pandemi pun tidak terlalu berpengaruh untuk separuh wanita Indonesia karena data Zap (2020) menunjukkan bahwa mereka memang sejak dulu lebih senang berbelanja *makeup* di *e-commerce*. Dari survei yang dilakukan oleh Zap dapat disimpulkan bahwa remaja usia 13-24 tahun lebih memilih untuk meningkatkan penampilan fisik terutama wajah daripada bentuk tubuh dan busana, hal inilah juga yang membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang penggunaan *makeup*.

Mengutip dari Elmira (2020) didapatkan data bahwa pada tahun 2017, produk kosmetik dan *skincare* mendominasi penjualan secara ritel di toko dan mall dengan tingkat penjualan 94%, sedangkan 6% produk terjual melalui aplikasi *e-commerce* dilakukan melalui internet. Seiring dengan berkembangnya aplikasi *e-commerce* di Indonesia di tahun 2019, penjualan produk-produk tersebut pun ikut meningkat hingga 17% dan terus meningkat sampai 24% pada Mei 2020, serta diprediksi pada tahun 2023 akan mencapai 40%. Di masa pandemi penjualan *e-commerce* mencatat total 27.852 produk telah dipesan, meningkat 92% dari 2.742 pesanan tahun lalu. Data ini membuktikan bahwa pandemi tidak menghalangi wanita dalam merawat diri mereka. Dari data Zap (2020) juga dikatakan bahwa 91,6% wanita Indonesia memiliki motivasi untuk merawat kecantikan atas

dorongan dari diri sendiri, data ini meningkat 10% dibandingkan tahun 2018 yang hanya berkisar 82,2%.

Beauty privilege merupakan tindakan atau perlakuan istimewa dari orang lain untuk seseorang yang dianggap memiliki daya tarik lebih di sekitarnya, terutama seseorang yang memiliki wajah cantik dan sesuai dengan standar kecantikan masyarakat. Perlakuan ini sering dijumpai di berbagai tempat umum. Seseorang yang memiliki paras cantik tidak hanya mendapatkan perlakuan khusus, tetapi ada juga mendapatkan kemudahan dalam berbagai urusan hidup. Stigma masyarakat tentang *beauty privilege* tentu memiliki dampak, dampak positifnya akan memotivasi sesamanya untuk memperbaiki penampilan dan perilaku agar terlihat cantik dari luar dan dalam, serta menghargai dirinya dengan cara merawat diri agar terlihat menarik. Sisi negatifnya membuat orang lain yang tidak mendapatkan perlakuan istimewa tersebut menjadi kurang percaya diri karena paham bahwa dirinya kurang menarik, dan takut untuk memulai sesuatu.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena hal ini dapat berdampak penting bagi perkembangan mahasiswi saat ini. Apalagi pada saat ini *makeup* sudah menjadi kebutuhan utama para remaja hingga wanita dewasa untuk memperindah penampilannya. Selalu tampil cantik dan menarik itulah yang diharapkan oleh setiap wanita maka dari itu mereka memerlukan bantuan *makeup* untuk menutupi semua kekurangannya di wajah dan tidak merasa *insecure*. Penampilan fisik juga berpengaruh dalam penilaian karakter dan kepribadian seseorang, mereka memerlukan *makeup* untuk menunjang penampilan fisiknya, agar mereka merasa percaya diri saat bersosialisasi dan bergaul agar diterima dalam kelompok lingkup pertemanannya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pemakaian *makeup* memiliki keterkaitan dengan meningkatnya kepercayaan diri mahasiswi.

Peneliti ingin mengetahui pandangan mahasiswi untuk meninjau seberapa penting peranan *makeup* dalam menimbulkan kepercayaan diri seseorang. Hal tersebut menjadi urgensi peneliti untuk melakukan penelitian mengingat kurangnya kepercayaan diri mahasiswi di Indonesia, apakah ada hubungan antara penggunaan *makeup* dengan kepercayaan diri mahasiswi. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Penggunaan *Makeup* Dengan Kepercayaan Diri pada Mahasiswi”.



1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan penggunaan *makeup* dengan kepercayaan diri pada mahasiswi.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan kontribusi pengetahuan dan referensi ilmiah bagi ilmu psikologi, khususnya dalam psikologi kepribadian, psikologi remaja, dan psikologi konsumen karena penelitian ini bermanfaat dan memiliki kaitan langsung dengan penelitian tentang hubungan kepercayaan diri mahasiswi ditinjau dari penggunaan produk *make up*.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman dan menambah wawasan bagi mahasiswi mengenai hubungan penggunaan *makeup* dengan kepercayaan diri.